



PENANAMAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI FILOSOFI MERDEKA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Intan Andriani Hasanah^{1*}, Faisal², Al Ihwanah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: hintanandriani@gmail.com¹, faisal_uin@radenfatah.ac.id²,
alihwanah_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui penanaman akhlakul karimah siswa kelas V di SDIT Al Furqon Palembang. 2) Untuk mengetahui pendekatan filosofi merdeka belajar siswa kelas V di SDIT Al Furqon Palembang. 3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman akhlakul karimah melalui pendekatan filosofi merdeka belajar siswa kelas V di SDIT Al Furqon Palembang. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Terdapat program sekolah yang bertujuan untuk penanaman akhlakul karimah, yaitu PPA (Pekan Penanaman Adab). 2) Dalam pelaksanaan kegiatan merdeka belajar sekolah telah menerapkannya dengan baik. Adapun program merdeka belajar yang mendukung penanaman akhlakul karimah adalah kegiatan P5. 3) Adapun faktor pendukung a.guru, b.orangtua, c.fasilitas, d.sumber daya manusia. Sedangkan faktor penghambatnya adalah; a. konsistensi kegiatan, b. lingkungan luar, c. mindset atau pola pikir.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Merdeka Belajar

Abstract

This research aims 1) To determine the cultivation of morals in class V students at SDIT Al Furqon Palembang. 2) To find out the approach to the philosophy of independent learning for class V students at SDIT Al Furqon Palembang. 3) To find out the factors that influence the cultivation of morals through an independent learning philosophy approach for class V students at SDIT Al Furqon Palembang. The data collection techniques are through observation, interviews and documentation. The results of this research show that 1) There is a school program that aims to instill good morals, namely PPA (Week for Cultivating Adab). 2) In implementing independent learning activities, the school has implemented them well. The independent learning program that supports the cultivation of morals is the P5 activity. 3) The supporting factors are a. teachers, b. parents, c. facilities, d. human resources. While the inhibiting factors are; a. consistency of activities, b. external environment, c. mindset or thought patterns.

Keywords: Akhlakul Karimah, Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pendidikan, perlu adanya akhlak tentang penyampaian materi pendidikan, sebab di dalamnya terdapat kajian tentang hakikat moral dan keputusan (kegiatan menilai). Akhlak yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran seperti sopan

santun, keteladanan yakni datang ke sekolah tepat waktu sehingga dapat ditiru oleh siswa guna menghilangkan kesan bahwa siswa seakan dipaksakan untuk datang ke sekolah lebih awal. Juga akhlak mempelajari membaca Al-Quran harus diawali dari guru sehingga siswa dapat mencontoh teladaninya.

Hal ini dikarenakan fenomena yang sedang terjadi yaitu, seiring dinamika pendidikan, kini capaian sekolah di Indonesia tengah menghadapi dua masalah fundamental, yaitu mudurnya karakter dan rendahnya kemampuan literasi peserta didik. Padahal dua persoalan ini merupakan titik pijak kecakapan abad 21. Hal ini sebagaimana direkomendasikan oleh World Economic Forum (2015) bahwa dalam rangka menghadapi abad 21, pendidikan harus focus pada tiga poros kecakapan yaitu: (1) kemampuan literasi dasar; (2) kompetensi; dan (3) kualitas karakter.

Maka dari itu kedudukan akhlak dalam kehidupan sangatlah penting, karena baik buruknya seseorang tergantung pada akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka hidup seseorang akan tenang dan aman. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya sendiri, terhadap makhluk lain dan terhadap sesama manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mendidik akhlak anak sejak dini orang tua dan guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan anak kearah yang baik supaya menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Dengan berakhlak dalam melaksanakan pembelajaran, maka seorang pendidik (guru) akan dapat menjadi orang yang diteladani oleh para siswa. Guru yang berakhlak tidak akan mengutamakan emosi melainkan dengan sabar dan keuletan guru dapat meningkatkan kompetensi (kemampuan) siswa dalam belajar sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Menurut Permendiknas Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa guru dalam kompetensi kepribadian, meliputi 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; 5) menjunjung kode etik profesi guru. Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-

kompetensi lainnya. Guru sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Menurut keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asmen pendidikan nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan sublemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Dalam pembentukan akhlakul karimah berdasarkan merdeka belajar, merdeka belajar bukanlah suatu kebijakan melainkan sebuah filosofi yang mendasari proses sekaligus tujuan jangka panjang pendidikan Indonesia. Konsep ini adalah sebuah pembelajaran yang memerdekakan anak dan pendidikan yang pelaksanaannya berpusat pada siswa dan bukan semata-mata memberikan sebesar-besarnya kebebasan dan kesenangan pada mereka, melainkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi. Pada dasarnya pendidikan dilaksanakan untuk menciptakan sesuatu yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat terutama anak didik pada masa kini dan masa mendatang, atau bagi kehidupan dunia sampai kehidupan akhirat. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh SDIT Al Furqon Palembang. Dimana sekolah mengedepankan akhlakul karimah terhadap sesama teman, guru dan lingkungan sekitar.

Salah satu tujuan dari implementasi merdeka belajar adalah untuk membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Beberapa peneliti telah melakukan uji coba salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, and Asep Herry Hernawan (2022). Dalam jurnalnya yang berjudul; Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, menyatakan bahwa "Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pengaruh karakter disiplin peserta didik dapat dilakukan dengan adanya kegiatan yang lakukan oleh para peserta didik dalam penulisan sebuah deskripsi melalui sebuah pelatihan dengan menggunakan media gambar mampu memberikan peningkatan pemahaman peserta didik dalam berbagai karakter, diantaranya yakni: disiplin, jujur, demokratis, religius, berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan sosial, sekaligus bertanggung jawab".

Pada penelitian tersebut terdapat karakter disiplin yang menjadi objek penelitian. Dimana variabel yang mempengaruhi adalah kurikulum merdeka dan variabel yang di pengaruhi adalah karakter disiplin. Hasil peneltian tersebut menyatakan bahwa, adanya pengaruh dari implementasi kurikulum merdeka pada karakter disiplin. Disiplin merupakan salah satu akhlakul karimah yang diharapkan ada pada diri siswa dalam pendidikan karakter.

Menurut hasil wawancara dan observasi dengan guru dan siswa kelas V Salman Al Farisi pada Jum'at, 15 Mei 2023 di SDIT Al Furqon Palembang bahwa, siswa tersebut belum memiliki akhlakul karimah yang sempurna. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas V bahwa ada beberapa siswa kadang-kadang abai ketika bertemu guru. Selain itu terdapat siswa yang tidak menyelesaikan tugas sekolahnya, berbicara dengan nada tinggi atau kasar, belum sepenuhnya menerapkan adab makan dan minum, membuang sampah sembarangan, dan datang terlambat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul "Penanaman Akhlakul Karimah Melalui Pendekatan Fisolosofi Merdeka Belajar Kelas V Di SDIT Al Furqon Palembang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2014). Pendekatan penelitian yang akan digunakan dari judul "Penanaman Akhlakul Karimah Melalui Pendekatan Filosofi Merdeka Belajar Siswa Kelas V di SDIT Al Furqon Palembang" adalah kualitatif, dimana pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.

Karena menggunakan metode kualitatif, maka teknik sampling yang akan digunakan adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak. Hal ini dikarenakan dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang cukup dan memuaskan, maka dapat dilakukan dengan mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisisnya menggunakan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah

selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Akhlakul Karimah Siswa Kelas V di SDIT Al Furqon Palembang

Penanaman akhlakul karimah di SDIT Al Furqon, adalah melalui program yang disusun oleh waka keislaman. Program tersebut adalah PPA (Pekan Penanaman Adab). Kegiatan PPA tersebut di lakukan setiap awal semester, dengan tujuan mengembalikan kebiasaan baik siswa setelah libur panjang semesteran. PPA dilakukan selama satu pekan. Dalam proses pelaksanaannya, siswa diajarkan banyak mengenai adab-adab dalam islam contohnya: adab kepada Allah, adab kepada guru, adab kepada orangtua, adab kepada orang yang lebih dewasa, adab kepada teman, adab kepada diri sendiri, adab-adab dalam keseharian seperti adab makan dan minum.

Adab-adab tersebut diajarkan pada saat PPA selama satu pekan dengan tujuan, agar siswa mampu menerapkan adab-adab tersebut dalam bentuk sikap akhlakul karimah, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dirumah. Dalam penerapannya sehari-hari di sekolah, siswa di kembalikan kepada wali kelasnya masing-masing. Maka dari itu dalam ruang lingkup kelas, wali kelas bertanggung jawab pada akhlakul karimah siswa, dan untuk ruang lingkup rumah, orangtua lah yang bertanggung jawab pada akhlakul karimah siswa. Sehingga, sekolah menyediakan fasilitas berupa buku BPI (Bina Pribadi Islam) sebagai alat komunikasi antara wali kelas dengan orangtua.

Buku BPI (Bina Pribadi Islam) adalah buku yang berisi catatan-catatan keseharian siswa yang diisi oleh wali kelas saat di sekolah, dan diisi oleh wali murid saat dirumah. Nantinya, ketika siswa melakukan akhlakul karimah, akan dicatat oleh wali kelas di buku tersebut, hal serupa juga dilakukan apabila siswa melakukan pelanggaran, yaitu dicatat di buku BPI. Tujuannya adalah agar ketika siswa melakukan pelanggaran di sekolah, orangtua dapat tau dan memberikan teguran dari rumah. Hal ini lah yang diperlukan dalam mendukung penanaman akhlakul karimah siswa, yaitu komunikasi yang baik antara wali kelas dengan orangtua.

Pendekatan Filosofi Merdeka Belajar

SDIT Al Furqon telah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak tahun ajaran 2022/2023. Sekolah memutuskan menerapkan merdeka belajar, karena sekolah merasa mampu menerapkannya dan menganggap bahwasanya, merdeka belajar merupakan suatu pengembangan kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter dan pembelajaran esensial. Dalam penerapannya, sekolah memfasilitasi guru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan merdeka belajar. Hal ini bertujuan agar guru mampu mengembangkan ide-ide dalam setiap pembelajaran dan menjadi lebih kreatif dalam proses KBM. Selain pelatihan-pelatihan khusus, sekolah juga menyediakan program KKG (Kelompok Kerja Guru) untuk guru.

Program KKG adalah program dimana dalam pelaksanaannya, salah seorang guru diberikan kesempatan mengajar di depan guru-guru lainnya, setelah guru tersebut selesai praktik mengajar, guru yang menjadi penonton boleh memberikan kritik dan saran yang membangun. Tujuannya adalah agar semua guru tau cara mengajar yang baik dan benar. Selain itu program ini juga merupakan sarana evaluasi bagi guru agar dapat menjadi lebih baik kedepannya. Selain fasilitas bagi guru, sekolah juga menyediakan fasilitas bagi siswa, yaitu berupa media pembelajaran berbasis ICT seperti proyektor dan computer, pojok literasi dan alat peraga demonstrasi seperti organ tubuh manusia dan tumbuhan.

Dalam penerapan merdeka belajar, terdapat program yang berkaitan dengan penanaman akhlakul karimah, yaitu kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kegiatan P5 ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kemampuannya di lintas pelajaran, sehingga kegiatan ini tidak masuk kedalam kurikulum pembelajaran. Pada pelaksanaannya, di SDIT Al Furqon telah melaksanakan kegiatan P5 sebanyak 3 kali. P5 dilakukan satu kali dalam satu semester. Kegiatan P5 sendiri dilakukan sesuai dengan tujuan dimensi yang mau diambil, salah satu yang dilakukan oleh SDIT Al Furqon adalah kewirausahaan dengan tema "Demonstrasi inovasi olahan buah khas Sumatera Selatan". Jadi, siswa diminta membuat olahan makanan dari buah khas Sumatera Selatan yang nantinya dipresentasikan dan dipamerkan. Pada kegiatan ini sekolah mengundang orangtua siswa sebagai penonton, yang nantinya ketika selesai acara para orangtua siswa, guru, staf, dan karyawan diperbolehkan membeli hasil karya siswa.

Dalam penelitian ini, siswa kelas V Salman Al Farisi membuat makanan pancake durian dan rujak nanas. Dari rangkaian kegiatan P5 tersebut, siswa dilatih menjadi mandiri, gotong

royong dan sabar. Dengan adanya P5 siswa telah mampu memotong buah, mengupas buah, memotong buah dan mengolah buah menjadi makanan. Hal tersebut berdampak pada perilaku dan keseharian siswa di rumah, sehingga kegiatan P5 mendukung penanaman akhlakul karimah siswa di rumah dan di sekolah.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Akhlakul Karimah Melalui Pendekatan Filosofi Merdeka Belajar Siswa Kelas V di SDIT Al Furqon

Faktor Pendukung: Penanaman Akhlakul Karimah

Dalam proses penanaman akhlakul karimah, terdapat faktor pendukung dalam keberhasilan pelaksanaannya, yaitu: *pertama*, guru. Guru merupakan salah satu faktor pendukung, apabila guru tersebut mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam penanaman akhlakul karimah pada siswa. Guru bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengingatkan siswa untuk berakhlakul karimah di sekolah. Sehingga dengan adanya reward and punishment bagi guru, membuat guru lebih konsisten dalam mendukung penanaman akhlakul karimah siswa di sekolah.

Kedua, orangtua. Orangtua merupakan faktor pendukung penanaman akhlakul karimah siswa. Karena sekolah telah menyediakan program PPA sebagai salah satu usaha penanaman akhlakul karimah, maka orangtua harus terlibat dan bekerjasama dalam keberhasilan penanaman akhlakul karimah siswa. Caranya adalah selalu berkomunikasi dengan wali kelas melalui buku BPI, agar pihak sekolah dapat memantau perkembangan akhlakul karimah siswa di rumah, dan orang tua juga bisa melihat akhlakul karimah siswa disekolah.

Faktor Pendukung: Penerapan Merdeka Belajar

Dalam penerapan merdeka belajar, terdapat faktor pendukung dalam keberhasilan pelaksanaannya, yaitu: *pertama*, sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan menerapkan merdeka belajar. Karena ketika guru sudah siap dan mampu menerapkan merdeka belajar, dengan mengembangkan ide-ide pembelajaran dan kreatif dalam proses KBM, maka merdeka belajar akan berhasil terlaksana dengan baik.

Kedua, fasilitas. Fasilitas sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung dari keberhasilan merdeka belajar. Di SDIT Al Furqon sendiri telah menyediakan fasilitas bagi guru berupa pelatihan-pelatihan merdeka belajar dan KKG (Kelompok Kerja Guru). Sekolah juga menyediakan fasilitas bagi siswa yaitu media pembelajaran ICT berupa proyektor dan komputer, pojok literasi, dan alat peraga demonstrasi.

Faktor Penghambat: Penanaman Akhlakul Karimah

Dalam proses penanaman akhlakul karimah, terdapat faktor penghambat, yaitu: *pertama*, konsistensi kegiatan. Salah satu penghambat penanaman akhlakul karimah adalah tidak konsisten. Wali kelas dan orangtua yang kerap kali tidak konsisten dalam mengawasi dan mengingatkan siswa akan akhlakul karimah di sekolah dan di rumah. Sehingga hal tersebut dapat menghambat penanaman akhlakul karimah siswa.

Kedua, lingkungan luar. Lingkungan luar yang dimaksud dapat menghambat penanaman akhlakul karimah, adalah lingkungan bermain anak di rumah. Lingkungan bermain anak di rumah harus selalu diawasi oleh orangtua, sebab fase usia siswa sekolah dasar khususnya kelas V, mudah sekali terpengaruh dan terbawa pergaulan dari luar yang tidak baik. Maka dari itu orangtua perlu memperhatikan lingkungan bermain anak. Hal yang ditakutkan adalah lingkungan luar yang tidak baik untuk anak, akan terbawa sampai ke sekolah, dan hal tersebut dapat menghambat program sekolah dalam penanaman akhlakul karimah.

Faktor Penghambat: Pendekatan Filosofi Merdeka Belajar

Faktor penyebab terhambatnya merdeka belajar adalah mindset atau pola pikir guru. Kurikulum merdeka belum lama diterapkan di SDIT Al Furqon. Sehingga ketika mindset dan pola pikir guru belum maju dan berkembang, maka penerapan merdeka belajar tidak akan berhasil apabila mindset guru belum berubah. Guru yang belum sepenuhnya memahami merdeka belajar juga akan menghambat terlaksananya merdeka belajar itu sendiri. Maka dari itu, solusi yang diberikan oleh sekolah adalah program KKG (Kelompok Kerja Guru) yang diadakan setiap satu kali dalam satu semester. Kegiatan ini tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana kreativitas, dan pengembangan ide-ide dalam proses KBM yang dimiliki oleh guru. Selain KKG, sekolah juga menyediakan pelatihan-pelatihan bagi guru agar, pada penerapan kurikulum merdeka belajar, mindset dan pola ajar guru dapat menyesuaikan pada kebijakan yang kini diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Al Furqon Palembang dengan judul “penanaman akhlakul karimah melalui pendekatan filosofi merdeka belajar siswa kelas V di SDIT Al Furqon”, dan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlakul karimah yang dilakukan di SDIT Al Furqon, adalah melalui program PPA (Pekan Penanaman Adab), telah menjadikan siswa

berakhlakul karimah melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan akhlakul karimah tersebut dikoordinasi oleh wali kelas masing-masing. Sekolah juga telah menyediakan fasilitas berupa buku BPI, sebagai alat komunikasi wali kelas dengan wali murid. Sehingga, akhlakul karimah yang diajarkan pada saat PPA bukan hanya dilaksanakan disekolah, namun juga dirumah dan lingkungan diluar sekolah.

Dalam penerapan merdeka belajar di SDIT Al Furqon sudah sangat baik, hal ini didukung oleh fasilitas yang disediakan oleh sekolah berupa media pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication of Technology*) dan pojok baca. Dalam kebijakan merdeka belajar, terdapat salah satu program yang mendukung penanaman akhlakul karimah siswa. Program tersebut masuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler lintas pelajaran, program tersebut adalah P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kegiatan P5 sendiri telah dilaksanakan 3 kali oleh sekolah. Kegiatan P5 dilakukan setiap satu kali dalam semester. Dari kegiatan tersebut sekolah telah menjadikan siswa mampu menerapkan sikap mandiri, gotong royong dan sabar. Hal tersebut disampaikan oleh wali murid kelas V Salman Al Farisi. Kemudian, faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman akhlakul karimah melalui pendekatan filosofi merdeka belajar ada dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah; a.guru, b.orangtua, c.fasilitas, d.sumber daya manusia. Sedangkan faktor penghambatnya adalah; a.konsistensi kegiatan, b.lingkungan luar, c.mindset atau pola pikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati, Anggi Eka, Katni Katni, dan Ayok Ariyanto. 2020. "Model Pendidikan Akhlak Karimah dan Life Skill di MI Plus Al-Islam Dgangan Madiun". *Tarbawi:Journal on Islamic Education* 1, no. 1 (15 April 2020): 13. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.439>.
- Deri, H, 2022. *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*. 1 ed. Bandung: Yrama Widya
- Imas, K. 2022. *A-Z Merdeka Belajar+Kurikulum Merdeka*. kanjeran,jawa timur: Kata Pena
- Muslihat. 2020. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish
- Makariem,N. 2022. "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi." *Laman litbang.kemdikbud.go.id*
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini Prihantini. 2022. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak

Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2 Juli 2022): 8248–58.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>.